

Analisis Isi Modul Pengajaran Membaca Berbasis Literasi Kritis Bagi Mahasiswa Calon Guru

Rini Estiyowati Ikaningrum, Lilia Indriani

riniestiyowati@untidar.ac.id

Pendidikan Bahasa Inggris

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Tidar

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis isi modul pengajaran membaca bagi mahasiswa calon guru agar mereka memiliki kemampuan mengolah, menganalisis, dan merefleksi sebuah informasi melalui pengajaran membaca dengan selalu melihat suatu *text* tidak hanya pada konten pengetahuan saja namun juga mampu mempengaruhi tingkah laku terhadap lingkungannya. Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif. Adapun desain awal penelitian dirancang dengan cara melakukan pengamatan untuk mendapatkan informasi mengenai masalah yang dihadapi mahasiswa dalam menerapkan literasi kritis melalui *text* bacaan. Selain itu, peneliti akan melakukan wawancara dengan dosen pengampu untuk mengetahui bagaimana materi pengajaran membaca di kelas *Critical Reading* digunakan. Setelah itu modul pengajaran membaca disampaikan kepada para ahli untuk dievaluasi dan divalidasi. Pada akhirnya modul pengajaran membaca pada penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa calon guru melalui aktivitas pengajaran membaca dan evaluasinya untuk melatih mahasiswa menjadi mampu berliterasi.

Kata kunci: modul pengajaran membaca, literasi kritis

Abstract

The aim of this article is to analyze the content of teaching reading module for student teachers, so they have ability to proceed, analyze and reflect an information through teaching reading always by seeing a text not only for the content, but it also affect students' behavior to their environment. This is qualitative research with descriptive type. In the beginning of the research, it is done by observing to get the information about students' problems in implementing critical literacy through reading texts. Besides, researchers will do interview to reading lecturers to know how reading materials had been implemented in Critical Reading class. After that, the reading module was delivered to reading expert to be evaluated and validated. Finally, the teaching reading module in this research can be advantageous for student teachers through teaching reading activity and evaluation to train students to be able to be critically literate.

Keywords: *teaching reading module, critical literacy*

PENDAHULUAN

Pengajaran membaca umumnya dikaitkan dengan teks-teks yang ilmiah dengan kata-kata yang cenderung khusus penggunaannya misalnya dalam buku teks, referensi dan lainnya. Literasi sendiri berasal dari kata *literate* yang artinya dapat membaca dan menulis. Dalam kehidupan sehari-hari, literasi sering disebut sebagai intinya pendidikan karena berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis seseorang sebagai makhluk sosial. Namun seiring dengan perkembangan ilmu dan pengetahuan, literasi dimaknai sebagai pemahaman terhadap beragam teks yang akan membantu pemahaman mengenai berbagai aspek kehidupan sehingga dapat disimpulkan bahwa teks merupakan representasi dari kehidupan individu dan masyarakat dalam budaya masing-masing (Laksono, 2018).

Membaca sebagai bagian dari literasi memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan seseorang dalam hal pekerjaan di waktu mendatang. Hal ini sesuai dengan pendapat (Darling-Hammond, 2008) yang menyatakan bahwa dengan menyelesaikan tugas membaca literasi di kelas maka mahasiswa akan mendapatkan kesuksesan dalam pekerjaannya. Selain itu, kemampuan seseorang dalam merekonstruksi pesan yang terdapat dalam teks yang dibaca juga memiliki peran penting yaitu dengan menghubungkan pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki untuk mengerti ide pokok, detail penting, dan seluruh pengertian serta mengingat bahan yang dibacanya (Masruro, 2016).

Literasi kritis bermula dari pandangan Paulo Freire dalam *Pedagogy of the Oppressed*. Dia merupakan warga negara Brazil yang mencetuskan pandangan tentang kritik dalam masyarakat yang menuntut komitmen transformasi sosial karena adanya ketidakadilan dalam masyarakat. Dia juga menyampaikan mengenai pendidikan sebagai petunjuk normatif (Freire, 2005). Melalui upaya pembimbingan, guru dan siswa diharapkan dapat memahami akan posisi serta tanggung jawabnya. Sebagai contoh, siswa mampu menguasai cara-cara membaca yang produktif, mampu mengkritisi lingkungan sosial-budaya maupun sosial-politik serta mampu melakukan perubahan tanpa ada pihak yang merasa terpinggirkan (Siswanto, 2007).

Menurut pandangan Freire (2005), manusia memiliki tiga bentuk kesadaran yaitu kesadaran magis, naif, dan kritis. Kesadaran yang pertama yaitu kesadaran magis yang lahir dari paradigma konservatif tentang adanya asumsi bahwa adanya perbedaan derajat dalam masyarakat merupakan hal yang wajar dan tidak dapat dihindari atau merupakan suatu keharusan alami. Selain itu, kesadaran magis dianggap oleh masyarakat sebagai ketentuan Tuhan atau takdir yang tidak bisa ditawar lagi. Perubahan sosial tidak dapat dipengaruhi maupun direncanakan oleh masyarakat. Kesadaran yang kedua yaitu kesadaran naif yang berawal dari paradigma pendidikan Liberal. Dari pandangan kaum Liberal, mereka mengakui bahwa sejatinya dalam masyarakat ada permasalahan. Mereka

juga berpendapat bahwa tugas utama pendidikan yaitu menyiapkan murid untuk masuk dalam sistem yang ada tanpa ada sangkut-paut dengan permasalahan politik maupun ekonomi. Kesadaran yang terakhir yaitu kesadaran kritis di mana manusia mampu memahami realitas keberadaannya secara menyeluruh serta mampu berpikir dan bertindak sebagai subjek. Pada akhirnya akan terasah kemampuan seseorang dalam memahami yang kurang baik dalam teks dan realitas kehidupan karena kesadaran kritis tidak dapat muncul begitu saja namun harus melalui proses dari dalam diri sendiri serta melalui melalui usaha yang kreatif dari masing-masing individu.

Sesuai realita dalam lingkungan sosial yang ada saat ini, masyarakat masih cenderung kurang memiliki kesadaran kritis. Mereka masih kesulitan untuk berpikir kritis sehingga masyarakat susah untuk mencapai keadilan. Hal ini sesuai dengan isi "*literacy education*" yang diterapkan dalam kurikulum pendidikan nasional dari tingkat pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi maupun professional. Adapun tujuan "*literacy education*" ini dimaksudkan untuk menekankan literasi kritis terhadap suatu teks atau informasi yang berkaitan dengan interaksi antar individu maupun kelompok. Pada akhirnya, mahasiswa diharapkan tidak menjadi individu yang selalu ingin lebih menonjol dan berusaha untuk mendominasi berbagai aktifitas pengajaran membaca.

Selain itu, ada 4 dimensi dalam literasi kritis (Lesley et al., 2009) yaitu mengubah perspektif dari hal yang

biasanya. Pada dimensi ini, pembaca digiring untuk memberikan perspektif baru yang berbeda dengan yang biasa terjadi dalam masyarakat. Misalnya dengan meneliti teks yang ada dan kemudian dihubungkan dengan teks-teks baru yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat saat ini. Setelah itu pembaca juga dituntun untuk berpikir kritis sehingga mampu melihat teks yang dibaca akan berpengaruh pada persepsi orang lain atau tidak. Dimensi yang kedua yaitu menginterogasi berbagai sudut pandang. Pada dimensi ini, pembaca diharapkan memposisikan diri untuk memahami informasi secara kritis menurut perspektif pribadi maupun orang lain sehingga pembaca akan lebih bijak dalam menanggapi suatu informasi yang ada dalam teks. Dimensi yang ketiga yaitu literasi kritis yang berfokus pada isu sosial politik. Pada dimensi ini, literasi kritis bukan merupakan hal yang netral tetapi dipengaruhi oleh faktor sosial politik untuk mencapai kepentingan tertentu. Dimensi literasi yang terakhir yaitu mengambil tindakan dan mempromosikan keadilan sosial. Pada dimensi ini pembaca dapat mengambil bahasa ataupun tanda bahasa dan kemudian dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari sehingga pada akhirnya pembaca dapat memahami teks dengan lebih baik dan mampu bertindak bijaksana dan menciptakan keadilan sosial.

Pengajaran literasi harus secara eksplisit dikembangkan secara bervariasi sesuai konteks situasi siswa serta proses pengajarannya dilaksanakan secara integratif yang dijiwai oleh upaya kritis melalui berbagai disiplin ilmu dengan memperhatikan keberagaman mahasiswa

(Nurdin & Abidin, 2018). Selain itu, pemahaman mengenai literasi sebagai proses kritis dan reflektif akan menentukan posisi seseorang sesuai realitas yang ada di masyarakat. Literasi kritis juga diharapkan dapat mengarahkan siswa untuk mampu menginterpretasikan berbagai macam pesan dan informasi serta mampu untuk memutuskan suatu persoalan menurut informasi yang benar. Kemudian, masyarakat diharapkan dapat berubah ke arah yang lebih positif sehingga dapat bermanfaat bagi orang lain (Beaudry, 2015). Sehingga dapat disimpulkan bahwa kualitas hidup masyarakat maupun kemajuan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh kemampuan literasi masyarakatnya. Melalui pembinaan literasi kritis, mahasiswa diharapkan mampu mengambil keputusan tepat berdasarkan berbagai sudut pandang.

Berdasarkan observasi di lapangan, pengajaran membaca selama ini masih berfokus pada membaca untuk pemahaman saja (Ikeda & Takeuchi, 2006). Selain itu, mahasiswa juga kurang dilatih untuk berfikir secara kritis tentang makna suatu teks. Menurut Aldridge membaca sebagai ketrampilan reseptif memiliki 3 definisi yaitu, interpretatif, interaktif dan aktif. Interpretatif berkaitan dengan proses pemberian makna terhadap pesan tekstual atau simbol; interaktif berkaitan dengan interaksi antara pembaca dengan teks; aktif berkaitan dengan aktifitas kognitif pembaca melalui percakapan dengan penulis melalui teks (Aldridge, 2019). Dari ketiga jenis membaca di atas, mahasiswa calon guru diharapkan mampu untuk menginterpretasi suatu teks tidak hanya

dari makna eksplisit saja namun juga makna implisitnya. Oleh karena itu tujuan utama membaca untuk mendapatkan informasi dapat dicapai melalui kegiatan membaca yang interpretatif, interaktif dan aktif.

Mahasiswa calon guru sering terjebak pada situasi kebingungan, di satu sisi mereka adalah mahasiswa dan di sisi lain mereka adalah calon guru di waktu mendatang. Hal ini tentu saja membuat para calon guru ini kesulitan dalam bersikap. Demikian juga ketika mereka harus mengadaptasi suatu materi dengan menerapkan literasi kritis yang kadang-kadang kurang sesuai dengan kurikulum.

Menurut Norris et al. (2012), untuk mengajarkan literasi kritis, guru/ dosen harus mampu untuk bertindak kritis kepada diri mereka sendiri terlebih dahulu, kemudian memasukkan nilai-nilai keadilan sosial dalam pengajaran sehingga pada akhirnya mereka mampu untuk memahami konteks situasi dan budaya di mana mereka bekerja. Seorang guru/dosen harus mampu merepresentasikan bahasa yang digunakan untuk membuat mereka sadar akan diri maupun lingkungannya hingga mampu melakukan perubahan tentunya menjadi yang lebih baik lagi. Dengan adanya keadilan sosial, mahasiswa calon guru diharapkan memiliki kepekaan untuk dapat memahami lingkungan sekitarnya sehingga mampu bersikap adil terhadap diri sendiri, teman sejawat maupun dosen.

Dalam kaitannya dengan pengajaran membaca, dosen harus menyiapkan materi sebagai bekal untuk mengajar sehingga diperlukan modul pengajaran membaca bagi dosen yang

dirancang untuk memberikan rancangan kegiatan mulai dari awal sampai akhir pengajaran. Selain itu modul pengajaran membaca ini juga berisi materi tambahan yang akan membantu dosen di kelas dengan berbagai aktivitas seperti diskusi sampai evaluasi. Modul ini berisi rangkaian instruksi yang akan memberikan petunjuk pada dosen dalam menyampaikan materi maupun evaluasi (Ihmeideh & Coughlin, 2015).

Dalam pengajaran membaca, seorang dosen harus mampu membuat rancangan pengajaran yang membuat mahasiswa tidak hanya membaca pemahaman namun juga mampu melihat konteks yang ada di sekitarnya. Mahasiswa dan dosen diharapkan dapat menggunakan materi pengajaran membaca sebagai ajang untuk melatih kepekaan sosial yang ada pada diri mereka, misalnya muncul ketidakadilan (Norris et al., 2012); (Aldridge, 2019). Oleh karena itu, melalui kegiatan membaca mahasiswa diharapkan mampu untuk berpikir secara kritis sehingga pada akhirnya, mahasiswa juga dilatih untuk menghubungkan berbagai gagasan yang diperlukan dalam menyelesaikan suatu projek penelitian.

Dari berbagai permasalahan yang muncul pada pengajaran membaca maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan isi dari modul pengajaran membaca bagi mahasiswa calon guru ditinjau dari sisi mahasiswa maupun dosen. Pada akhirnya, modul pengajaran membaca ini diharapkan dapat melatih literasi kritis mahasiswa untuk selalu peka terhadap lingkungan sosialnya.

METODE

Penelitian yang akan dilakukan merupakan penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan modul pengajaran membaca di kelas *Critical Reading* dalam upaya menumbuhkan budaya literasi kritis. Penulis mengadakan pengamatan dalam kelas *Critical Reading* untuk mengetahui bagaimana modul pengajaran membaca ini digunakan. Selanjutnya, penulis juga menggunakan wawancara kepada dosen pengampu untuk mendapatkan informasi terhadap masalah yang dihadapi mahasiswa dalam menerapkan literasi kritis terhadap suatu *text*. Selain itu, peneliti akan menggunakan validasi dari pakar maupun praktisi terhadap modul pengajaran membaca untuk mengetahui bagaimana pengajaran membaca bahasa Inggris bagi mahasiswa calon guru dilaksanakan.

Analisis yang akan digunakan pada data observasi maupun wawancara adalah analisis secara deskriptif. Materi pengajaran membaca yang mampu menumbuhkan budaya literasi kritis akan dianalisis secara deskriptif. Selain materi pengajaran membaca, hasil wawancara dari narasumber akan dideskripsikan apakah modul membaca mampu menumbuhkan budaya literasi kritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diuraikan berdasarkan hasil dari pengamatan serta kuesioner yang didapatkan dari dosen maupun mahasiswa. Adapun uraian dari hasil temuan penelitian akan disampaikan berikut ini:

a. Pengamatan

Pengamatan dilakukan di kelas *Critical Reading* secara daring terhadap mahasiswa dengan tujuan untuk melihat kemampuan berpikir kritis mereka melalui modul pengajaran membaca. Sedangkan pengamatan atau observasi yang dilakukan terhadap dosen bertujuan untuk mengetahui bagaimana dosen mempersiapkan modul pengajaran membaca yang bermuatan literasi kritis.

Pemanfaatan modul pengajaran membaca ini dilakukan setelah penulis mengamati kegiatan di kelas daring serta berdiskusi dengan pengampu mata kuliah *Critical Reading*. Kemudian penulis melanjutkan aktifitas dengan cara meminta validasi praktisi dan ahli. Dari hasil pengamatan kelas secara daring didapatkan informasi awal pelaksanaan penelitian dengan cara melihat langsung kondisi di lapangan ketika mahasiswa mengikuti kuliah *Critical Reading*. Mahasiswa sudah diberikan berbagai teks yang menarik minat mahasiswa namun masih kurang diberikan materi yang menuntut mahasiswa berpikir lebih kritis. Oleh karena itu diperlukan suatu panduan yang akan menuntun dosen untuk mengajarkan membaca tidak hanya dengan memahami teks bacaan, memberikan pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan pemikiran kritis saja namun diperlukan adanya tindak lanjut dari apa yang mereka dapatkan dari teks bacaan.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan pada 3 dosen pengampu mata kuliah *Critical Reading* dengan cara memberikan daftar pertanyaan tentang pengajaran membaca.

Berdasarkan hasil wawancara, penulis mendapatkan hasil bahwa dosen menganggap kemampuan membaca sangat penting untuk mengembangkan pengetahuan mahasiswa di berbagai bidang ilmu. Karena dengan membaca, mahasiswa akan memperoleh berbagai informasi yang mereka butuhkan. Selain itu, dosen juga mengharapkan mahasiswa mampu menilai berbagai informasi dengan alasan yang tepat melalui proses berpikir kritis dan bertindak kritis. Kemudian, dosen juga selalu mencoba memberikan input berupa variasi-variasi teks yang mampu untuk diperdebatkan atau kontroversial sehingga terbuka kesempatan bagi mahasiswa untuk dapat mengevaluasi atau membuat kesimpulan sesuai alasan yang dipunyainya. Dosen juga melihat faktor motivasi mahasiswa yang masih kurang sehingga membuat dosen mengalami kendala dalam mengarahkan mahasiswa untuk membaca secara mendalam dan kritis. Selain itu, dosen melihat bahwa sebagian besar mahasiswa tidak suka membaca sehingga mereka seringkali merasa bosan, terlebih lagi ketika mereka harus membaca teks yang mengandung banyak kata-kata yang sulit. Oleh karena itu, mahasiswa cenderung membaca apabila dibutuhkan untuk keperluan ujian saja.

Dari hasil wawancara dapat dihasilkan kesimpulan yaitu sebagian besar dosen masih berfokus pada pemberian materi yang variatif saja. Selain itu, dosen juga masih terbatas memberikan instruksi kepada mahasiswa untuk memahami serta menganalisis suatu teks secara eksplisit. Jadi, dosen masih kurang dalam hal

memberikan instruksi atau materi yang mampu membuat mahasiswa berpikir lebih kritis seperti hal-hal berikut: 1) Dosen kurang membuka ruang bagi mahasiswa sehingga mereka masih terpaku pada perspektif pribadi. 2) Dosen masih berfokus pada pengajaran membaca pemahaman. 3) Dosen masih kurang mendukung mahasiswa dalam melihat teks dari perspektif orang lain. 4) Dosen jarang mendapat teks yang berisi informasi palsu/*hoax*. 5) Dosen kurang memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk membedakan berita berupa fakta, pendapat atau fiksi. 6) Dosen kurang mengarahkan mahasiswa untuk melihat ada tidaknya bias informasi dalam teks. 7) Dosen belum mengarahkan mahasiswa untuk mencari solusi apabila menemukan teks yang membingungkan atau mengandung informasi palsu/*hoax*.

Berkaitan dengan modul pengajaran membaca, isi modul masih memerlukan perbaikan terutama dalam hal pengajaran literasi kritis khususnya pengajaran membaca bagi mahasiswa. Selanjutnya peneliti mengusulkan bahwa modul pengajaran membaca untuk mata kuliah *Critical Reading* harus berisi langkah-langkah sebelum pengajaran, instruksi operasional, materi yang problematik, pertanyaan yang mengasah kepekaan mahasiswa untuk berpikir lebih kritis serta evaluasi pengajaran membaca.

c. Validasi

Setelah melihat hasil validasi praktisi dan ahli, peneliti melihat beberapa point penting yaitu modul pengajaran membaca ini dapat dipergunakan namun harus melalui beberapa revisi agar dapat

dipergunakan dalam proses pengajaran membaca di dalam kelas yaitu pada hal-hal berikut: 1) Tampilan buku juga menjadi perhatian karena dinilai oleh validator bahwa ada beberapa bagian yang seharusnya mempergunakan desain yang lebih menarik dan bervariasi misalnya penggunaan gambar, jenis, dan ukuran huruf yang lebih sesuai dan lain-lain. Oleh karena itu peneliti menyarankan penyusun modul untuk meminta jasa profesional dalam merancang dengan desain yang lebih menarik, 2) Selain masalah tampilan, yang lebih penting adalah bagian isi yang masih memerlukan penambahan variasi teks yang problematik yang akan melatih kepekaan mahasiswa, 3) Sebuah modul pengajaran membaca seharusnya juga dilengkapi dengan kunci jawaban, sehingga modul ini dapat dipergunakan oleh dosen lain dengan persepsi serta jawaban yang sama, 6) Penyampaian instruksi dalam modul ini juga merupakan hal yang harus diperhatikan sehingga tidak akan terjadi kesalahpahaman dosen maupun mahasiswa terhadap tugas yang diberikan.

Setelah menelaah masukan dari pengampu mata kuliah serta para ahli dibidang pengajaran membaca maka peneliti memberikan beberapa saran perbaikan pada modul ini dengan mengganti topik berbentuk teks recount yang dinilai terlalu mudah untuk kelas *Critical Reading*. Selain itu topik yang dipilih juga yang lebih mengundang problem bagi mahasiswa yang membaca. Selain pada tampilan maupun isi, penambahan kunci jawaban dan instruksi juga menjadi perhatian bagi peneliti. Pada

akhirnya atas saran dari peneliti, penyusun modul pengajaran membaca ini berusaha untuk menyempurnakan modul pengajaran membaca ini menjadi lebih lengkap dan menarik untuk digunakan dalam proses pengajaran baik di kelas daring maupun luring.

KESIMPULAN

Dari hasil maupun pembahasan dapat disimpulkan bahwa modul pengajaran membaca yang digunakan mahasiswa calon guru sudah memuat tahapan dari mulai persiapan kegiatan membaca sampai tahapan evaluasi. Oleh karena itu, mahasiswa calon guru Bahasa Inggris diharapkan mampu untuk memahami tahapan kegiatan pengajaran *Critical Reading* dan mampu untuk berpikir kritis dalam melihat suatu teks yang dia baca. Hal ini tentu saja melatih kepekaan mahasiswa untuk berpikir kritis terhadap permasalahan yang dihadapi dalam lingkungan sekitar mahasiswa.

Modul pengajaran membaca ini juga diharapkan dapat membantu dosen pengampu mata kuliah *Critical Reading* yang lain untuk merangsang pemikiran kritis mahasiswa calon guru. Mahasiswa sebaiknya membaca secara mendalam, memahami isi teks baik berupa fakta, opini atau berita palsu/*hoax* dan mampu bersikap adil menghadapi realita yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR RUJUKAN

- Aldridge, D. (2019). Reading, engagement and higher education. *Higher Education Research and Development*, 38(1), 38–50. <https://doi.org/10.1080/07294360.2018.1534804>
- Beaudry, C. (2015). Critical literacy in the social studies classroom: A case for the 21st Century. *Journal of Family Strengths*, 15(2), 4.
- Darling-Hammond, L. (2008). Teacher learning that supports student learning. *Teaching for Intelligence*, 2(1), 91–100.
- Freire, P. (2005). Pedagogy of the oppressed. In The Continuum International Publishing Group Inc (Ed.), *The Continuum International Publishing Group Inc (30TH ANNIV). The Continuum International Publishing Group Inc.*
- Ihmeideh, F., & Coughlin, C. (2015). The influence of student teachers on the perspectives of early childhood cooperating teachers regarding early reading instruction. *Asia-Pacific Journal of Teacher Education*, 43(3), 243–261. <https://doi.org/10.1080/1359866X.2014.934198>
- Ikeda, M., & Takeuchi, O. (2006). Clarifying the differences in learning EFL reading strategies: An analysis of portfolios. *System*, 34(3), 384–398. <https://doi.org/10.1016/j.system.2006.04.007>
- Laksono, K. (2018). Strategi Literasi dalam Pengajaran di Sekolah Menengah Pertama (Edisi II, 2018). *Jakarta: Satgas GLS Ditjen Dikdasmen Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.*
- Lesley, M. K., Hamman, D., Olivarez, A., Button, K., & Griffith, R. (2009). I'm prepared for anything now: Student teacher and cooperating teacher interaction as a critical factor in determining the preparation of "quality" elementary reading teachers. *Teacher Educator*, 44(1), 40–55. <https://doi.org/10.1080/08878730802>

521058

- Masruro, M. (2016). *Peningkatan kemampuan membaca pemahaman mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan strategi PQ4R (Preview, Question, Read, Reflect, Recite, Review) pada siswa kelas III MI Miftahul Ulum Kunjorowesi Ngoro Mojokerto*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Norris, K., Lucas, L., Prudhoe, C., & Chester, W. (2012). Examining Critical Literacy Preparing Preservice Teachers to Use Critical Literacy in the Early Childhood Classroom. *Multicultural Education, 19*(2), 59–62. <https://doi.org/ISSN-1068-3844>
- Nurdin, M. H., & Abidin, Y. (2018). Pengembangan Modul Pengajaran Membaca Kritis dengan Menggunakan Metode Close Reading. *Seminar Internasional Riksa Bahasa, 1387–1396*.
- Siswanto. (2007). Pendidikan sebagai Paradigma Pembebasan (Telaah Filsafat Pendidikan Paulo Freire). *Tadris, 2*(2), 250–263.